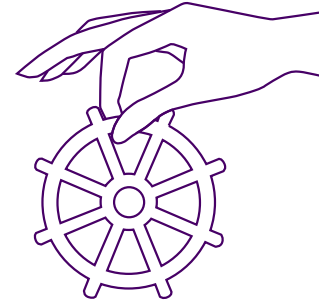


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Penyunting : Gunavijayo
Editor : Khema Giri Mitto

Saat aku sedang berjalan-jalan, dari jauh nampak Cuplis sedang bersepeda dan kebut-kebutan dengan teman-temannya. Karena ngebut dan bercanda, akhirnya Cuplis menabrak anak kecil yang sedang berjalan kaki di pinggir jalan.

Kasihlah tuh anak, ia menangis. Maklum selain kaget, dia juga merasa sakit ditubuhnya. Lecet-lecet ditubuhnya membuat anak itu menangis semakin keras.

Memang, sejak dulu si Cuplis ini memang tak bisa dinasehati. Nah, mumpung sekarang ia berbuat kesalahan, bikin karma buruk, kupikir inilah saat yang tepat untuk menjalankan dan menegakkan keadilan!

Maka dengan berlari kudatangilah Cuplis.

"Tak! Tak! Tak!"

Kujitak kepalanya. Cuplis kaget dan terpana melihatku menjitak kepalanya.

Dengan santai aku berkata dengan senang, "Hukuman ini sesuai dengan karmamu menabrak orang yang nggak bersalah! Jadi terimalah dengan ikhlas. He... he... he...".

Yah, aku hanya menegakkan keadilan dan menjalankan kebenaran aja.....

Menegakkan keadilan dan menjalankan kebenaran memang patut dipuji. Tapi menjadi Hakim atau Tuhan untuk menghukum –orang yg jelas-jelas bersalah sekalipun— bukanlah hak semua orang.

Kalau ‘Tuhan’ atau Hukum karma bekerja, itu sudah kodratnya, haknya. Kalau Hakim di pengadilan negara menghakimi atau menghukum terdakwa bila sudah terbukti bersalah, itu sudah kesepakatan bersama di masyarakat. Banyak orang sekarang yang merasa dirinya berhak menghakimi orang lain. Merasa dirinya superior, apalagi kalau orang itu merupakan seorang pemimpin yang disegani atau orang yang lebih kuat, lebih dewasa atau memiliki kekuasaan tertentu.

Ada aturan yang mengingatkan kita akan hal tersebut, yaitu:

No. 1 : Atasan tidak pernah salah

No 2 : TANPA SADAR merasa diri adalah wakil 'Tuhan' (bagi yang Teis) atau Penegak Hukum Karma (bagi yang Non Teis.)

Jadi terkadang seseorang yang dirinya lebih berkuasa (superior), merasa dirinya berhak menghakimi orang lain dengan semena-mena tanpa merasa bersalah. Untuk kasus-kasus seperti di atas, ada baiknya kita mengingatkan orang yang salah, tapi untuk menghakimi dan menghukumnya, itu bukanlah hak kita. Apalagi menghakimi orang lain dengan alasan hukum karma, itu hanya wewenang ‘Tuhan’ atau hukum karma sendiri. Tidak ada yang mengangkat atau melantik siapapun untuk menjadi wakilNya.

Adil dan benar menurut pandangan kita, belum tentu adil dan benar bagi orang lain atau ‘Tuhan’ serta Hukum Karma. Kita mesti lebih berhati-hati dan bisa memilah-milah antara tujuan menegakkan keadilan dengan tujuan melampiaskan emosi dan kebencian kita. Menegakkan keadilan bisa digunakan sebagai pembenaran diri untuk melampiaskan kebencian, dendam ataupun mengambil keuntungan diri atau kelompok sendiri. Kalau ini alasan yg sesungguhnya, maka kita bukan sedang menjadi ‘Tuhan’ atau Hakim, tapi justru sedang menjadi pembuat karma buruk.

Menjadi Hakim yang baik itu sangat susah. Mesti menyelidiki dan mengecek dari berbagai sudut. Tapi menjadi Hakim yang jelek itu gampang. Bagi Hakim yang jelek, asal menguntungkan diri atau kelompok sendiri, memuaskan emosi sendiri, maka itulah yang baginya adil dan benar.

Siapa yang mau menjadi tuhan?



Gunavijayo_260198



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

Bayangkan sebuah kolam air yang keruh, teraduk, dan berlumpur. Kemudian, seorang yang mempunyai penglihatan baik berdiri di tepinya. Ia tidak dapat melihat tiram, kerang, batu dan kerikil di dasar kolam ataupun ikan-ikan yang berenang di dalam air tersebut.

Dan mengapa?

Karena keadaan air yang keruh. Demikian pula, adalah tidak mungkin bagi seseorang yang batinnya kotor untuk menyadari kelebihan diri sendiri ataupun kelebihan orang lain, atau untuk mewujudkan keadaan yang lebih tinggi.

Dan mengapa?

Karena keadaan batin yang kotor.

Sekarang bayangkan sebuah kolam air yang jernih, tenang dan tidak teraduk. Seseorang yang mempunyai penglihatan baik berdiri di tepinya. Ia akan dapat melihat tiram, kerang, batu dan kerikil di dasar kolam dan ikan-ikan yang berenang.

Dan mengapa?

Karena keadaan air yang tenang. Demikian pula, adalah mungkin bagi seseorang yang batinnya tenang untuk menyadari kelebihan diri sendiri dan kelebihan orang lain, serta mewujudkan keadaan yang lebih tinggi.

Dan mengapa?

Karena keadaan batin yang tenang.



Sumber : Buddha Vacana, Renungan Harian dari Kitab Suci Agama Buddha

Disusun oleh : YA Shrasvasti Dhammika

Apakah

Agama

Buddha Itu

Kuno ?



Oleh: Y.M. Uttamo Thera

Kalau kita melihat agama Buddha 'secara sepintas' maka kita akan dihadapkan pada satu anggapan bahwa agama Buddha adalah agama yang tidak menarik, agama yang kadang-kadang terlihat bersifat mistis dan sudah tidak cocok lagi dengan kehidupan modern seperti sekarang ini.

Mengapa demikian ?

Coba kita perhatikan semua perlengkapan sembahyang yang ada di altar. Ada patung yang maha besar dan kita bernamaskara atau satu persujudan kepada patung tersebut sehingga orang lalu menyatakan bahwa agama Buddha adalah penyembah berhala.

Kita juga akan menemukan dupa / hio dan bunga yang mirip seperti untuk sesajen. Kemudian ada lilin yang seolah-olah berkata bahwa agama Buddha belum percaya akan adanya listrik. Belum lagi terlihat gentong yang memberi kesan seolah-olah kita sedang berada disebuah toko barang antik.

Kalau kita perhatikan lagi, kita akan menemukan makhluk-makhluk yang lebih antik lagi ; yakni bahwa di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, kita tetap duduk di lantai bila sedang melaksanakan kebaktian. Dari sinilah kritikan-kritikan terhadap

agama Buddha dilontarkan !

Kita mungkin pernah mendengar orang mengatakan bahwa agama Buddha adalah agama yang sudah kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini dapat dimengerti karena mereka hanya melihat dari sudut tradisi / luar saja. Padahal ajaran Sang Buddha tidak pernah ketinggalan zaman.

Lalu apa buktinya bahwa agama Buddha itu mengikuti perkembangan zaman ? Setiap kali kita mengikuti kebaktian, kita tentu membaca tuntunan Tisarana dan Pancasila yaitu menghindari pembunuhan dan penganiayaan, pencurian, perzinahan, kebohongan, dan mabuk-mabukkan.

Apakah Pancasila ini sudah kuno dan milik umat Buddha saja ?

Apakah agama lain menghalalkan pembunuhan dan penganiayaan, pencurian, perzinahan, kebohongan, dan mabuk-mabukkan ?

Tentu kita akan menjawab : " Tidak !" karena semua manusia pasti harus melaksanakan Pancasila baik pada masa yang lampau, sekarang maupun masa yang akan datang.

Ini adalah satu bukti bahwa ajaran Sang Buddha selalu mengikuti perkembangan zaman. Mungkin hal ini belum dapat memuaskan Saudara karena masih terlalu umum. Untuk itu mari kita lihat intisari/jantung dari seluruh ajaran Sang Buddha.

Apakah intisari / jantung ajaran Sang Buddha itu ?

Intinya adalah " kurangi kejahatan, tambahlah kebaikan, sucikan hati dan pikiran ".

Apakah hal tersebut hanya berlaku di zaman Sang Buddha dan hanya milik agama Buddha saja ?

Apakah agama lain menganjurkan : " tambahlah kejahatan, kurangi kebaikan dan kacaukan pikiran ?" tentu tidak!

Dengan demikian tidak ada lagi alasan untuk mengatakan bahwa ajaran Sang Buddha sudah kuno dan ketinggalan zaman. Karena sesungguhnya ajaran Sang Buddha selalu mengikuti zaman ! Bahkan Albert Einstein yang terkenal sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan pernah menyatakan bahwa :

" Agama yang bisa menjawab tantangan ilmu pengetahuan adalah agama Buddha."

Oleh karena itu berbahagialah kita sebagai umat Buddha. Namun hanya berpuas diri sebagai umat Buddha masih belum cukup, karena ada ajaran yang lebih dalam lagi yaitu kita hendaknya bisa melaksanakan ajaran Sang

Buddha di dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting sekali karena ajaran Sang Buddha itu tidak hanya bersifat teori tetapi perlu dilaksanakan !

Hal ini sama halnya dengan contoh orang yang mempunyai hobby berenang. Misalnya Saudara diberitahu bahwa berenang itu menyenangkan dan dengan bisa berenang maka Saudara tidak perlu lagi takut kepada air. Lalu Saudara suka berkhayal tentang berenang.

Tetapi kalau Saudara tidak pernah mau mencoba, apakah Saudara akan bisa berenang, walaupun teori-teori berenang sudah dikuasai ?

Apakah Saudara cuma cukup berbangga: " Ah ... saya 'kan bisa teori berenang."

Tentu tidak !

Demikian pula dengan ajaran Sang Buddha!

Ajaran Sang Buddha memang sungguh luar biasa, begitu agung, begitu indah dan tidak pernah ketinggalan zaman. Tetapi kalau Saudara tidak pernah mempraktekannya, apakah hal tersebut akan bermanfaat ?

Justru dengan melaksanakan ajaran Sang Buddha, Saudara akan bisa menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu bagaimanakah cara menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan ajaran Sang Buddha ?

Sebetulnya ajaran Sang Buddha itu sudah terbabar di altar, hanya saja kita jarang memperhatikannya. Perlengkapan sembahyang yang dianggap kuno itu ternyata mampu menjadi salah satu medium yang dapat membabarkan Dhamma karena tersirat makna yang cukup dalam dan bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan.

1. Patung Sang Buddha

Patung Sang Buddha ini bentuknya bermacam-macam. Ada yang menggunakan bentuk seperti payung yang ada di Candi Borobudur, ada yang menggunakan gaya India, Thailand, Srilanka, dan sebagainya.

Kenapa bisa berbeda-beda ?

Karena sesungguhnya patung Sang Buddha bukan melambangkan / mewujudkan manusia Siddhattha Gotama.

Jadi kalau Saudara berada di depan patung Sang Buddha, jangan Saudara membayangkan bahwa Sang Buddha itu seperti patung yang ada di hadapan Saudara atau yang pernah Saudara lihat. Kalau kita mengingat kembali riwayat hidup Sang Buddha, kita akan melihat bahwa ketika Beliau

masih menjadi bodhisatva, sesungguhnya Beliau memiliki satu kehidupan yang sangat berlebihan ; ada harta, tahta dan wanita.

Namun Pangeran Siddhattha adalah manusia yang mempunyai cara berpikir yang berbeda. Ketika Beliau menyadari bahwa hidup ini sesungguhnya tidak kekal dan tidak memuaskan, Beliau pun memutuskan untuk mencari obat yang dapat mengatasi ketuaan, sakit, lahir dan mati; walaupun sangat menderita, Beliau terus berjuang.

Bahkan pada suatu hari Beliau bertekad untuk tidak akan berdiri dari tempat duduknya sebelum menemukan obat sakit, tua, lahir dan mati ; dan malam itu juga Beliau berhasil menembus hakekat hidup yang tidak kekal yang disebut mencapai Nibbana / padamnya kekotoran batin, yang sekarang diperingati setiap hari Waisak.

Inilah sesungguhnya makna yang terkandung dari patung Sang Buddha yaitu lambang semangat yang tidak pernah kenal putus asa.

Ketika melihat patung Sang Buddha, hendaknya muncul semangat untuk bekerja, semangat untuk berjuang dalam meraih cita-cita. Kita bersujud di depan patung Sang Buddha adalah untuk menghormati Guru kita yang telah mengajarkan kebenaran, jadi bukan menyembah pada patung.

Dengan demikian, kita tidak akan pernah kekurangan / kehilangan semangat dalam perjuangan hidup kita.

2. Lilin

Lilin ini sesungguhnya juga merupakan suatu lambang. Seperti lilin yang rela hancur demi menerangi kegelapan, demikian juga hendaknya seorang umat Buddha mau berkorban untuk kebahagiaan makhluk lain.

Pengorbanan besar telah diberikan oleh Guru kita ; 6 tahun menderita dan membaktikan diri selama 45 tahun untuk mengajarkan Dhamma setiap hari. Kita pun sebagai murid-muridNya hendaknya bersikap demikian ; seperti lilin yang menerangi kegelapan, demikian juga hendaknya kita sebagai umat Buddha bisa menjadi pelita di dalam kehidupan bermasyarakat dengan kebenaran yang dibabarkan oleh Sang Buddha.

3. Bunga

Bunga melambangkan ketidak kekaln ; hari ini indah dan wangi tetapi besok akan layu, lusa akan membusuk dan dibuang. Demikian pula dengan diri kita ; hari ini kita masih sehat, kuat dan cantik tetapi dengan berlalunya sang waktu; kesehatan, kekuatan dan kecantikan kita pun akan berkurang.

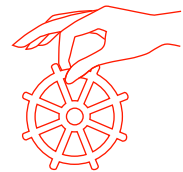
Seperti bunga yang sekarang segar, besok akan layu dan dibuang ; demikian juga hendaknya kita selalu menyadari bahwa pada suatu ketika kita pun akan dibuang, berpisah dengan yang dicintai dan berkumpul dengan yang dibenci. Oleh karena itu, tidak ada gunanya kita sombong / berbesar kepala karena semua ada batasnya dan tidak kekal. Ini adalah Dhamma yang dipesankan lewat altar.

4. Air

Air ini melambangkan pembersih segala kotoran. Seperti air yang membersihkan semua debu-debu kekotoran; demikian juga ajaran Sang Buddha hendaknya bisa membersihkan segala kekotoran yang melekat di batin dan pikiran kita baik ketakutan, kebencian maupun kebodohan.



Dikutip dari Vihara Samaggi Jaya



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :

Milis_dharmajala-subscribe@yahoogroups.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Oleh : Biku Bodhi
Alih Bahasa : Jimmy Lominto

Artikel ini dimuat bersambung, yang pertama kalinya disampaikan pada the International Buddhist Conference on "The Timeless Message of the Samma Sambuddha," Colombo, 10 November 1998.

Redaksi

Buddha mencapai Dhamma yang Kekal (amatadhamma), maka Beliau tidak dapat mati".

- (a) Sosial. Berbagai konsekuensi sosial dari perekonomian yang bertumpu pada pertumbuhan industri sama juga buramnya. Suatu masyarakat tradisional Buddhis dicirikan oleh kohesi sosial berderajat tinggi yang disertai dengan suatu perasaan akan komunitas yang kuat, para anggotanya terhubung dalam suatu jaringan hubungan yang kaya, mulai dari unit keluarga hingga ke unit-unit lain yang lebih luas, yang memberikan suatu perasaan mengakarnya diri pribadi yang mendalam. Kebanyakan orang mencari nafkah melalui agrikultur, pakar pertukangan, dan perdagangan berskala kecil, pekerjaan-pekerjaan yang membuat mereka berhubungan langsung dengan orang-orang yang membeli dan mengkonsumsi produk-produk mereka. Bimbingan spiritual berasal dari Sangha, ordo para biku dan bikuni, yang bukan saja menurunkan ajaran Buddha kepada komunitas umat awam, melainkan juga yang berdiri di puncak tatanan masyarakat sipil sebagai teladan hidup kebajikan-kebajikan spiritual yang dibutuhkan untuk memenangkan tujuan tertinggi, Nibbana.

Kemudian masuklah perekonomian pasar yang dimulai sejak era penjajahan, hasilnya, jaringan kompleks yang menunjang berbagai hubungan tersebut itu diaduk-aduk sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kekusutan. Ladang-ladang kecil digusur untuk memberikan jalan bagi perkebunan-perkebunan besar yang digunakan untuk menanam aneka ragam cash crop untuk dijual ke pasar global. Industri-industri kecil dipojokkan hingga punah oleh kehadiran korporasi transnasional, para ahli pertukangan menjadi tak terpakai oleh membanjirnya berbagai macam produk murah yang diproduksi secara massal, pedagang ritel kecil digiring hingga masuk ke jurang kebangkrutan oleh menjamurnya supermarket dan toko berantai.

Begitu orang-orang kehilangan tanah dan usahanya,

pengangguran meningkat, dan dalam jumlah yang begitu besar, mereka berbondong-bondong menyerbu perkotaan untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik dan tinggal di berbagai pemukiman kumuh yang terus menyebar. Di sana mereka banting tulang mengerjakan tugas-tugas membosankan untuk jam kerja yang panjang dengan gaji yang rendah, kadangkadang di bawah kondisi-kondisi yang sangat berbahaya. Terhantam oleh pukulan dan tendangan perekonomian pasar, berbagai ikatan komunitas yang erat tiba-tiba tercerai-berai. Hantaman tersebut bisa begitu traumatik.

Orang-orang menemukan diri mereka hanyut di dalam lautan ketidakpercayaan, begitu ikatan-ikatan erat pribadi yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional tersingkir dan digantikan oleh konfrontasi-konfrontasi impersonal yang dingin antara berbagai wajah tanpa nama di tengah-tengah lautan massa. Bukannya saling bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama, malahan orang-orang secara halus dipaksa untuk bersaing satu dengan lainnya dalam perjuangan keras demi sesuap nasi yang hanya dapat dimenangkan dengan menekuk orang-orang lain ke keuntungan seseorang.

Hubungan-hubungan keluarga juga menjadi hancur berantakan: pertama-tama jalinan *extended family* yang teranyam rapat pecah menjadi *nuclear family* yang menutupi dirinya sendiri; selanjutnya *nuclear family* tersebut pun menjadi tercerai-berai, meninggalkan perkawinan yang hancur berantakan, orang-orang dewasa yang kesepian serta anak-anak yang kelaparan secara emosional. Sifat dasar perendahan martabat dari sistem sosial ini terlihat begitu jelas pada berbagai gejala kemunduran yang telah menjadi begitu lazim sekarang, baik di Utara maupun di Selatan: ketunawismaan, tindak kejahatan yang meningkat, prostitusi dan pelecehan anak, kenakalan remaja, bunuh diri, kecanduan alkohol dan narkoba yang meluas.

- (b) Kultural. Di dalam masyarakat tradisional Buddhis, posisi perhatian terhadap pengumpulan kekayaan dan barang-barang berada di bawah upaya penggalian nilai-nilai etika dan spiritual. Dharma sebagai pemandu pikiran dan perbuatan yang tiada bandingannya, yang mendorong terjadinya pengembangan berbagai kualitas seperti kesederhanaan, rasa puas, kedermawanan, dan pengorbanan diri. Kebijakanannya dihargai di atas kepintaran semata, kemurnian moral dipandang lebih tinggi daripada kekayaan dan status. Tetapi, dengan bangkitnya masyarakat pertumbuhan industri segala sesuatunya pun berubah, di kala dorongan untuk memperoleh, memiliki, dan mengkonsumsi berubah menjadi majikan lalim yang

tuntutan-tuntutannya tak pernah dapat dipuaskan.

- (c) Kebutuhan untuk melenyapkan sikap-sikap yang dianjurkan kebudayaan tradisional Buddhis begitu melekat dalam logika kapitalisme global, dan oleh karena itu adalah naif untuk berharap reformasi akan terjadi hanya dengan memberikan para korporasi raksasa tersebut suntikan sila-sila Buddhis. Motor penggerak perekonomian korporat adalah kebutuhan untuk meningkatkan laba dan untuk mencapai obyektif ini, ia harus secara metodikal merendahkan semua nilai tradisional yang mengecilkan dorongan akuisitif. Para pemimpin korporat tak perlu mencapai tujuan ini dengan melakukan serangan langsung dan umumnya mereka akan terlihat mendukung nilai-nilai moral. Tetapi, dengan secara halus memanipulasi persepsi-persepsi dan cara berpikir orang-orang di berbagai tingkat kesadaran yang halus dan mendalam, sistem korporat secara perlahan tapi pasti akan merubah mereka menjadi konsumen-konsumen yang kehidupannya berpusat pada akuisisi dan penikmatan tak terkendali akan berbagai komoditas hasil produksi secara teknologi. Sasaran yang paling rentan adalah orang-orang muda yang didorong untuk mengembangkan kebudayaan mereka sendiri di mana popularitas dan status ditentukan oleh apa yang mereka miliki, pakai, nyanyikan, dan makan.

Jalur-jalur penyerangan ini beraneka ragam. Berbagai jalur tersebut meliputi TV, bisokop, video, dan musik, yang memelihara bangkitnya suatu monokultur global di mana semua keragaman tradisional dilenyapkan. Berbagai toko berantai dan *shopping mal* juga memberikan kontribusi dengan menyediakan berbagai komoditas yang esensial bagi status tinggi. Namun, agen penyerangan yang paling langsung adalah industri periklanan, yang menanamkan ke dalam benak orang-orang keyakinan yang kuat bahwa maksud atau tujuan utama dari kehidupan mereka tak lain tak bukan adalah untuk memperoleh dan menikmati, tanpa perlu untuk menjadi sungkan atau mengendalikan diri.

Garis-Garis Besar Cara Buddhis Menuju Pembangunan Pada titik sekarang dalam sejarah sangatlah sulit untuk menawarkan suatu rencana praktis untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang dirancang dengan baik, yang telah membuktikan keberhargaannya. Berdiri di ambang pintu milenium ketiga, kita sedang memasuki suatu kawasan perbatasan baru, di mana kita harus menghasilkan solusi-solusi baru untuk permasalahan-permasalahan yang sangat berat dengan mengandalkan uji coba semata. Tetapi, cukup jelas sudah bahwa dengan perekonomian industri global yang telah mendorong dunia menuju pintu gerbang malapetaka, kita tak ada pilihan lain kecuali membayangkan berbagai alternatif yang dapat berjalan terus, dan di berbagai

tempat, upaya pencarian model-model baru tersebut telah berlangsung secara giat.

Berikut saya akan menyebutkan beberapa garis besar yang sederhana untuk suatu pendekatan Buddhis terhadap pembangunan.

Tugas pertama yang perlu dilakukan Buddhisme adalah memutarbalikkan logika aneh yang bersemayam di jantung model pembangunan yang mengandalkan pertumbuhan industri. Sewaktu kita memandang model ini dari sudut pandang ajaran Buddha, menjadi jelas seketika bahwa ia bertumpu pada pengabstraksian dari realita konkrit pengalaman yang dihidupi hingga ke derajat yang begitu luar biasa. Abstraksi ini terjadi paling tidak pada dua tahapan. Pertama, ekonomi, yang di dalam berbagai kebudayaan tradisional menempati posisi yang lebih rendah dalam tatanan sosial, ditarik keluar dari batas layaknya dan dijadikan sebagai patokan utama untuk menilai kesejahteraan masyarakat. Lalu, bagaikan hal ini tidak cukup, kesehatan ekonomi secara eksklusif dibayangkan dalam istilah-istilah kuantitatif, melalui sarana indikator-indikator seperti GNP atau GDP. Indikator-indikator ini hanya mengukur pertukaran total barang-barang dan jasa-jasa moneter suatu negara. Keduanya tidak mengungkapkan sama sekali sifat kualitatif barang-barang dan jasa-jasa yang di pertukarkan; kedua indikator ini tidak memasukkan biaya-biaya sosial dan ekologis dari pembangunan ekonomi; keduanya sama sekali tidak mengatakan tentang bagaimana kekayaan yang telah dihasilkan didistribusikan di antara populasi suatu negara. Namun fiksasi miopik dalam mendukung GDP menyedot perhatian perencana kebijakan di mana saja, memandu perumusan kebijakan ekonomi dan sosial setiap negara di muka bumi ini. Kedangkalan visi ini mendorong terjadinya parasitisme ganda, di mana ekonomi menjadi parasit tatanan sosial dan gabungan keduanya kemudian menggerogoti ekosistem rentan planet ini.

Empat Kebenaran Mulia dari Buddha memberikan kita suatu instrumen yang sangat kuat untuk mendiagnosis berbagai penyebab dan akibat dari visi yang terdistorsi ini. Penyebabnya adalah kebodohan batin, tidak melihat segala sesuatu sebagaimana mereka adanya, yang menyediakan lahan untuk munculnya kemelekatan dan membawa seluruh masyarakat ke bawah kekuasaannya. Ketika ada kemelekatan, sebagaimana yang kita ketahui dari Kebenaran Keempat, penderitaan akan mengikutinya dan hal ini banyak dikonfirmasi saat kita mensurvei puing-puing yang ditinggalkan oleh balapan global menuju pembangunan.

Konsep fundamental yang harus mendasari setiap pendekatan Buddhis terhadap pembangunan ekonomi dan sosial adalah "Dharma," hukum kebajikan alam yang menghidupi dirinya sendiri dan kebenaran yang

direalisasikan Buddha melalui pencerahan-Nya dan yang dikomunikasikan melalui ajaran-Nya. Keutamaan Dharma mengartikan bahwa kebijakan ekonomi dan sosial dari awal hingga akhir harus dipandu oleh norma-norma etika. Norma-norma ini bukanlah hal-hal yang bersifat penilaian pribadi, subyektif, dan relatif, melainkan hukum-hukum riil dan abadi yang tertulis ke dalam struktur kemakhlukan itu sendiri (the very fabric of being). Ini tidak mengimplikasikan bahwa hanya ada satu bentuk organisasi sosial dan ekonomi tidak bervariasi yang valid bagi semua orang dalam segala kondisi.

Suatu jajaran alternatif yang luas, yang seaneka ragam lanskap alami dimungkinkan, tetapi, agar sistem manapun dari berbagai sistem semacam itu dapat membawa kesejahteraan nyata bagi umat manusia, ia harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang baik, yang mendorong orang untuk berusaha mencapai integritas moral dalam kehidupan mereka. Suatu sistem sosial yang berlawanan dengan Dharma, yang mendorong atau menutup mata terhadap perilaku yang tidak etis, pasti akan membawa kesengsaraan dan kemelaratan yang meluas, bukan hanya bagi umat manusia melainkan juga seluruh tatanan alam. Kita dapat menyaksikan bukti konkrit akan hal ini dalam kapitalisme korporasi sekarang ini. Didasarkan pada pandangan bahwa keegoisan, keserakahan, dan konsumsi yang tak terkendali merupakan kunci-kunci menuju kemajuan, kereta raksasa yang menggilas segala sesuatu yang berada di jalannya ini (juggernaut) dengan mantap membawa kita menuju malapetaka global. Dari sentralitas Dharma menuju tatanan sosial mengikutlah dua prinsip tambahan, prinsip yang satu terutama relevan sekali dengan bidang ekonomi, sedangkan satunya lagi dengan bidang sosial. Prinsip yang seharusnya menentukan bidang ekonomi adalah "hukum kecukupan," yang berarti benar-benar tahu bahwa cukup adalah sama dengan cukup. Hukum kecukupan adalah suatu kebijakan kesehatan mental yang menyumbang pada keseimbangan psikologi, disamping juga merupakan suatu kebijakan akan kebijaksanaan ekologi yang menyumbang pada pelestarian lingkungan hidup. Dalam dua artian ini, hukum ini mendorong terciptanya perekonomian yang baik dalam pengertian literal istilah: "manajemen rumah," penataan yang bijak atas rumah internal kita yaitu pikiran serta rumah eksternal kita yaitu alam. (Bersambung)



Catatan :

Penulis adalah seorang biku Amerika. Ditahbiskan di Sri Lanka pada tahun 1972, beliau saat ini menjabat sebagai presiden dan editor dari the Buddhist Publication Society di Kandy. Publikasinya termasuk The Noble Eightfold Path, A Comprehensive Manual of Abhidharma (sebagai editor), dan The Middle Length Discourses of the Buddha (sebagai editor dan penasehat).

Antrian panjang untuk kuncup-kuncup Buddhis



Sydney, Australia – Jalan menuju pencerahan terus menerus bertambah panjang.

Ketika jumlah jemaat gereja menurun, agama Buddha justru berkembang pesat dengan tingkat yang begitu fenomenal sehingga vihara-vihara harus berjuang untuk dapat mencukupi permintaan.

Lima tahun yang lalu, New South Wale mengadakan 10 kali retreat tahunan; sekarang sudah lebih dari 30 kali diumumkan ke public setiap tahunnya. Begitu juga yang terjadi di Negara bagian Victoria, dimana jumlah Buddhis terus meningkat semenjak tahun 2000.

Di Australia Barat, Pertapaan Bodhinyana di kaki perbukitan Perth memiliki daftar antrian selama 2 tahun bagi mereka yang ingin bergabung untuk menjadi bhikku. Pendaftaran untuk retreat meditasi telah penuh hingga tahun 2009. Semenjak Bhante Sujato ditahbiskan 10 tahun yang lalu, ia telah berlatih di Thailand, Malaysia, Australia Barat dan NSW. Pada minggu yang lalu, ketika umat Kristen merayakan paskah, ia membuka retreat yang pertama untuk pertapaan hutan Santi di Bundanoon, 137 km barad daya Sydney. Banyak sekali peserta dari semua golongan umur dan aliran turut serta dalam acara meditasi harian dan diskusi privat dengan para guru.

"Mengapa saya berpikir bahwa orang-orang itu begitu bergairah dalam daftar antrian panjang untuk bergabung dengan pertapaan dimana mereka tidak memiliki televisi, komputer dan telepon?" , kata Bhante Sujato. "Pada umumnya karena disana tidak ada televisi, komputer dan telepon".

"Disana adalah sebuah tempat dimana anda dapat merenungi kembali hidup anda di masa lalu, tempat untuk bercermin atas tindakan-tindakan anda, dan kemudian untuk mendapatkan pemahaman yang mana mungkin tidak akan bisa anda dapatkan ketika anda terlibat dalam hiruk-pikuk kehidupan".

Agama Buddha telah menjadi agama yang pertumbuhannya paling cepat secara nasional dalam beberapa tahun terakhir ini.

Pada sensus tahun 2001, sebanyak 357.813 orang menyatakan bahwa mereka adalah Buddhis, suatu peningkatan sebanyak 80% semenjak tahun 1996. Sekarang di Australia, terdapat lebih banyak Buddhis daripada golongan Baptis.

Bhante Sujato berkata bahwa tradisi-tradisi kuno Buddhis telah mencapai suatu keseimbangan baik dalam motivasi, perspektif personal maupun refleksi untuk memenuhi kebutuhan pengikut yang sangat besar.

ia berkata, bahwa ketika sebagian besar bhikkhu menerima selusin permintaan untuk mengajar setiap minggunya, mereka hanya mampu untuk menerima setengah dari permintaan ini.

"Kita merasa bahagia bisa membagikan ajaran dan bimbingan, tetapi kami juga harus memiliki waktu untuk berlatih bagi diri sendiri. Tentu saja hal ini merupakan sebuah pergumulan," ia berkata.

"Mengajar meditasi adalah suatu hal yang sangat sulit terutama bila dilakukan dalam kelompok yang besar". "Hal itu tidaklah semata memberikan informasi bagi umat. Anda dapat baca itu dari buku. Tetapi hal ini lebih merupakan sentuhan personal antara guru dan murid. Yang mana terjadi bila hubungan saling percaya antara keduanya telah terjalin dan mereka menjadi rajin berlatih.



Sumber : The Australian, 16 April , 2004, oleh Simone Pitsis dan David King
Alih bahasa : Daniel Darmawan



Lima

Jari

Tangan

Lima jari tangan mengadakan pertemuan dengan tujuan memutuskan siapakah sesungguhnya di antara mereka yang paling unggul.

Pertama-tama, jempol tangan dengan bangganya berkata: "Asalkan saya mengacungkan jempol, berarti menandakan bahwa sayalah yang paling unggul!"

Jari telunjuk dengan gusarnya membantah dan berkata: "Setiap kali ingin makan, selalu menggunakan telunjuk untuk mencolek dan mencicipinya. Tanpa dapat mencicipi makanan dan makan, semuanya tidak bisa hidup. Oleh karena itu, sayalah yang paling unggul."

Jari tengah juga tidak mau kalah dan berkata: "Diantara kita, sudah pasti sayalah yang paling tinggi dan panjang. Oleh karena itu, anda semua harus mendengarkan perintah saya!"

Jari manis dengan tenangnya berkata: "Setiap kali upacara pernikahan, cincin kawin selalu dikenakan pada saya. Demikian pula segala macam cincin perhiasan yang bagus dan mahal selalu dikenakan pada saya! Bagaimana anda dapat menyamakan diri dengan saya?"

Keempat jari masing-masing membanggakan diri, namun hanya jari kelingking yang berdiam diri. Keempat jari tersebut kemudian dengan perasaan heran berkata: "Kenapa kamu berdiam diri?" Jari kelingking dengan rendah hatinya berkata: "Saya adalah yang paling kecil dan paling akhir, bagaimana mungkin saya dapat menyamakan diri dengan anda sekalian?"

Pada waktu keempat jari merasa senang sekali mendengar ucapan tersebut, jari kelingking melanjutkan: "Tetapi pada waktu memberikan salam dan hormat (anjali - bersikap hormat dengan merangkapkan kedua tangan di dada) kepada Sang Buddha dan orang bijaksana lainnya; sayalah yang paling depan dan dekat dengan mereka!"

Di dalam masyarakat kita sering menjumpai orang-orang yang menganggap dirinya paling unggul. Orang yang benar-benar unggul bukanlah diukur dengan kedudukan, nama besar dan lain sebagainya. Orang yang benar-benar unggul adalah orang yang dapat menghormati orang lain dan dapat mengerti keadaan orang lain.

Bila seseorang dapat menerima dan memaklumi keadaan suatu keluarga, maka dialah yang patut disebut sebagai kepala keluarga. Demikian pula bila seseorang dapat menerima masyarakat, jagat raya, maka hatinya akan semakin lapang dan dapat bersatu dengan kebenaran Dharma, dia adalah seorang pemimpin besar.

Di dunia ini, sesuatu yang terhormat dan agung haruslah tumbuh dari ketulusan hati!



Sumber : Buku I Zhe Lu Hwa Liang Yang Ching
 Oleh : Maha Bhiksu Shing Yun
 Penyadur : Tan Chau Ming